

MALEO CENTER
PT DONGGI-SENORO LNG

BERSAMA SELAMATKAN MALEO KITA



BERSAMA SELAMATKAN MALEO KITA

APA ITU KONSERVASI EX SITU?

Konservasi *ex situ* adalah usaha pelestarian yang dilakukan di luar habitat aslinya, salah satunya melalui penangkaran. Dasar hukum kegiatan penangkaran sebagai upaya konservasi *ex situ* adalah Undang Undang (UU) No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan PP No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. Kegiatan penangkaran dapat dilakukan oleh lembaga konservasi, baik pemerintah maupun swasta.

Mengacu pada regulasi terkait, kegiatan penangkaran dapat dimanfaatkan untuk kepentingan konservasi jenis satwa, peningkatan populasi, sarana pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ekowisata. Hasil penangkaran dapat dilepasliarkan ke habitat alam serta sebagian dapat dimanfaatkan untuk tujuan komersial, terutama mulai dari hasil keturunan kedua (F2).



PROFIL BURUNG MALEO

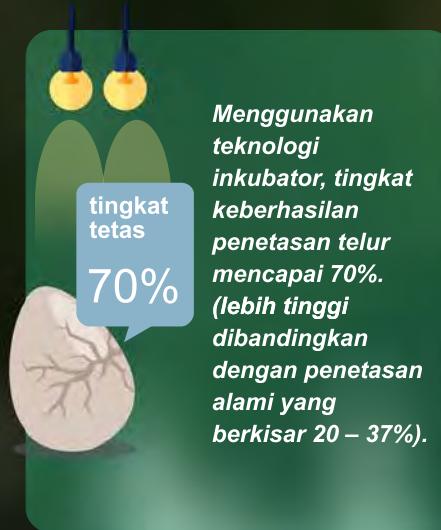
Maleo adalah satwa endemik asli pulau Sulawesi yang diklasifikasikan dari kelas Burung (Aves), family Megapodiidae dan termasuk dalam genus *Macrocephalon*.

Burung yang memiliki ciri khas tonjolan atau jambul keras berwarna hitam ini dilindungi melalui PP No.7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Saat ini, populasi Burung Maleo di wilayah Sulawesi tercatat sekitar 550 ekor saja (Surat Keputusan Direktur Jenderal KSDAE No. 180/IV-KKH/2015) sehingga masuk dalam *Red Data Book* oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), sebagai salah satu jenis satwa yang terancam punah (*endangered species*). Maleo bersifat monogami dan memelihara ikatan dengan pasangannya sepanjang tahun. Pada habitat aslinya, bila akan bertelur, burung ini akan selalu bersama dengan pasangannya.

Setelah selesai menimbun telur dibuatlah sarang-sarang tipuan 3-4 lubang untuk mengelabui pemangsa (Wiriosopartha, 1979). Pergantian penggalian antara induk jantan dan betina dilakukan antara 15-20 menit, sambil menggali sarang, kedua induk maleo secara teratur mengambil tanah dengan tonjolan di kepalaunya, hal ini diduga untuk mengukur temperatur tanah (Dekker, 1990).

KONSERVASI EX SITU DI MALEO CENTER

Sejak tahun 2013, PT Donggi-Senoro LNG (DSLNG) melakukan konservasi *ex situ* Maleo bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam pelaksanaan konservasi *ex situ*, DSLNG dibantu oleh peneliti dari Universitas Tadulako, Palu.



PENETASAN TELUR MALEO DI FASILITAS KONSERVASI EX SITU MALEO CENTER



PENGHARGAAN & PUBLIKASI

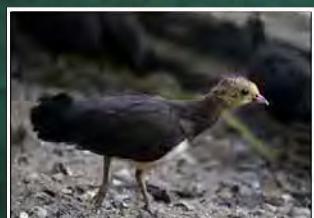
Dalam pelaksanannya, program Konservasi *ex situ* Maleo telah mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak antara lain;

- A Program Lingkungan Perserikatan Bangsa Bangsa (UNEP), pada Hari Lingkungan sedunia *World Environment Day*, 5 Juni 2013.
- B Kepala Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Kabupaten Banggai, 17 Agustus 2013.
- C Masyarakat Banggai dan masyarakat adat dengan adanya keterlibatan DSLNG pada berbagai acara adat yang berhubungan dengan burung Maleo.
- D Apresiasi masyarakat Banggai pada berbagai acara adat yang berhubungan dengan Maleo

Program Konservasi *ex situ* Maleo telah muncul di berbagai publikasi lokal, regional maupun nasional.

PELEPASLIARAN MALEO

Maleo hasil konservasi *ex situ* dilepasliarkan ke alam setelah usianya cukup (3-4 bulan). Dalam kurun waktu 2013-2018, DSLNG bersama-sama dengan para pemangku kepentingan telah melakukan 5 kali pelepasliaran Maleo.



CAPAIAN PROGRAM

Konservasi *ex situ* Maleo yang dilakukan oleh pihak swasta sebagaimana yang dilakukan DSLNG, merupakan program pertama di Indonesia. Sejalan dengan misi menjadi perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, program ini merupakan salah satu upaya membantu pemerintah dalam peningkatan populasi satwa langka yang dilindungi serta sebagai sebuah situs pendidikan dalam hal pelestarian lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Sejak kegiatan konservasi *ex situ* ini dimulai hingga bulan September 2018, jumlah anakan Maleo yang berhasil dilepasliarkan ke alam sebanyak 68 ekor. Sesuai rekomendasi BKSDA Provinsi Sulawesi Tengah, Maleo hasil konservasi tersebut dilepasliarkan ke Suaka Margasatwa Bakiriang, Banggai. Selain Bakiriang, di wilayah Banggai juga terdapat sejumlah lokasi yang menjadi habitat asli Maleo, antara lain Desa Taima (Kecamatan Bualemo), Desa Tekuk (Kecamatan Balantak).

Masyarakat Banggai dan masyarakat adat dengan adanya keterlibatan DSLNG pada berbagai acara adat yang berhubungan dengan burung Maleo.

Kepala Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Kabupaten Banggai, 17 Agustus 2013.

Program Lingkungan Perserikatan Bangsa Bangsa (UNEP), pada Hari Lingkungan sedunia *World Environment Day*, 5 Juni 2013.

Indonesian Sustainable Development Awards (ISDA) Award kategori SILVER pada tanggal, 28 November 2014.



PT Donggi-Senoro LNG

JAKARTA OFFICE
Sentral Senayan II, 8th floor
Jl. Asia Afrika No. 8, Senayan
Jakarta 10270 – Indonesia
P. +62 [21] 509 899 99

www.dsln.com

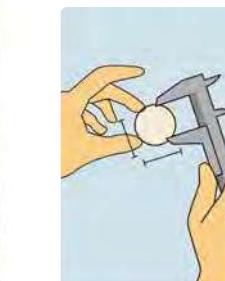
SITE OFFICE
Uso Village, Batui
Luwuk, Banggai 94762
Central Sulawesi, Indonesia
P. +62 [461] 312 0000

PROSES PENETASAN

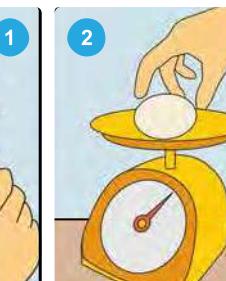
Proses penetasan telur burung Maleo dengan menggunakan teknologi inkubator memerlukan waktu 50 hari, lebih cepat daripada proses penetasan alami yang memakan waktu 70-80 hari.

Tahap penetasan telur menggunakan inkubator diawali dengan pengukuran dimensi dan penimbangan. Selanjutnya telur diletakkan di inkubator dan tetap dipantau kondisi suhu dan kelembabannya hingga menetas.

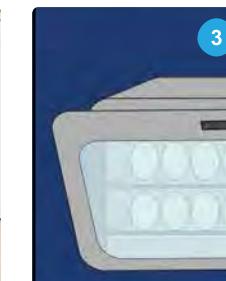
Suhu di dalam inkubator diatur dengan temperatur lapangan berkisar 32–35°C. Untuk mengatur kelembaban, setiap 2-3 hari air di dalam wadah harus dikontrol dan diganti. Saat telur telah mulai retak, air dalam wadah diganti setiap hari agar tidak tercemar oleh cairan alantois yang keluar dari dalam telur. Saat anakan mulai memecahkan cangkang telur hingga keluar dari cangkang, diperlukan waktu 5-6 jam.



PENGUKURAN DIMENSI



PENIMBANGAN



PELETAKAN



PEMANTAUAN SUHU & KELEMBABAN



Urutan Telur yang Ditetaskan
A ➡ B ➡ C ➡ D



Anak Maleo yang Telah Keluar dari cangkang



E ➡ F



Anak Maleo usia satu hari



G ➡ H



Anak Maleo berusia satu minggu



I



REFERENSI

- Dekker, R.W.R.J. 1990. *The Distribution and Status of Nesting Grounds of the Maleo (Macrocephalon maleo) in Sulawesi, Indonesia*. Biol. Conservation 51: 39-150.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004.
- PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.
- PP No.8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.
- Wiriosoepartho, A.S., 1979. *Pengamatan Habitat dan Tingkah Laku Bertelur Maleo (M. maleo, Sal Muller) di Kompleks Hutan Dumoga Sulawesi Utara*. Dep. Pertanian. Lembaga Penelitian Hutan Bogor.